

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi setiap insan manusia, karena segala bentuk kemajuan baik teknologi informasi, ekonomi, sosial, dan budaya, dapat di capai dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan. Untuk memajukan pendidikan maka diperlukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek penunjang pendidikan dengan fokus pada perubahan sistim pendidikan secara totalitas yang disertai dengan pemanfaatan teknologi modern dalam pelaksanaannya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan mutu pendidikan. Menyikapi pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah dituntut untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan suatu bangsa sering dilihat dari tingkat kualitas pendidikannya.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dimulai dari proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran, sangat menentukan suatu keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran dapat menentukan suatu keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas di karenakan ada dua faktor penunjang yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan eksternal yang berasal dari luar diri seseorang antara lain : motivasi, dorongan dari orang tua, kemampuan guru dalam mengajar, serta kesiapan siswa dalam proses

pembelajaran. Dari kedua faktor tersebut akan berhasil apabila dapat ditunjang oleh kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan dan memberi contoh pelajaran kepada siswa.

Dengan demikian metode dapat di kembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dia dapat memberikan materi kepada siswa, dan murid mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang di kembangkan dengan dasar pengalamannya. Metode dan model dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode. Namun demikian, pendekatan-pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan guru pada prinsipnya harus berpihak kepada siswa sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang di ajarkan. Terkait dengan uraian ini, maka Asrori (2009:15) menyatakan bahwa guru perlu memiliki keinginan untuk senantiasa mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini di SDN 04 Mananggu kecamatan Mananggu Kab. Boalemo khususnya kelas IV pada mata pelajaran IPS telah di temukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa antara lain adalah : Banyak siswa merasa bosan dengan mata pelajaran IPS. Hal ini ditimbulkan oleh berbagai hal yang menjadi penyebab, diantaranya kurang tepatnya model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Keadaan ini lebih kompleks lagi apabila materi pelajaran yang dibelajarkan adalah materi yang

relevan serta kemampuan guru dalam membelajarkannya namun pada pelaksanaannya guru tidak mampu menggunakan strategi yang tepat sehingga pembelajaran yang diberikan tidak bermakna dan siswa tidak memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dalam pembelajaran IPS juga, seringkali guru menyajikan materi masih menggunakan metode ceramah. Metode ini menjadikan siswa pasif dalam menerima informasi. Siswa hanya diajak untuk mendengarkan, mencatat tanpa adanya partisipasi dari siswa. Seorang guru harus dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa mengubah cara belajar siswa dari yang pasif menjadi aktif sehingga akan membuat siswa tertarik dengan apa yang diajarkan oleh guru. Dengan adanya variasi dalam penyampaian materi diharapkan siswa akan meraih prestasi yang lebih baik. Khususnya dalam membelajarkan materi kenampakan alam sosial dan budaya, seorang guru dituntut untuk menguasai metode serta menguasai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi.

Sardjiyo (2009:2.4) menjelaskan ruang lingkup esensi materi dari mata pelajaran IPS SD meliputi 4 aspek, salah satunya adalah aspek ekonomi yang meliputi perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Namun hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran ilmu ekonomi di SD masih pada tahap pengenalan terhadap peristiwa yang dialami siswa yang terjadi pada masa kini, yang lebih dikenal dengan isu sosial. Tetapi isu sosial yang dialami siswa pada dasarnya masih bersifat abstrak, oleh karena itu wajar IPS tidak mudah dipahami dan kurang diminati oleh kebanyakan siswa usia sekolah dasar. Masalah ini menuntut kemampuan seorang guru dalam menjabarkannya dalam proses pembelajaran

terutama penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pomalingo (2009:57) menjelaskan tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, untuk dapat menjalankan tugas mendidik dan mengajar dengan baik guru harus selalu membina diri untuk mengetahui dan menerapkan strategi mengajar yang baru, metode baru, teknik-teknik mendidik yang baru, menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, dan kemampuan mengolah kelas dengan baik. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha mengefektifkan kondisi pembelajaran sehingga tujuan-tujuan pembelajaran tercapai. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran ini sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam upaya untuk memberikan pembelajaran yang bersifat mendidik bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran agar siswa akan memperoleh pengetahuan (kognitif), dapat membentuk sikap siswa

(afektif), dan mereka mampu membuat sesuatu berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh (psikomotor).

Namun tidak dapat dipungkiri banyak siswa yang seringkali merasa bosan dengan mata pelajaran IPS. Hal ini ditimbulkan oleh berbagai hal yang menjadi penyebabnya, diantaranya kurang tepatnya model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Keadaan ini lebih kompleks lagi apabila materi pelajaran yang dibelajarkan adalah materi yang membutuhkan model yang relevan serta kemampuan guru dalam membelajarkannya, namun pada pelaksanaannya guru tidak mampu menggunakan strategi yang tepat sehingga pembelajaran yang diberikan tidak bermakna dan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang diharapkan. Hal ini harus diakui bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan tuntutan untuk menggunakan model sesuai belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Hal seperti ini terjadi ini terjadi pula di SDN 04 Mananggu kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo, dimana dalam proses pembelajaran IPS guru belum menerapkan model pembelajaran dengan materi yang dibelajarkan kepada siswa sehingga mereka kurang aktif dalam pembelajaran dan akhirnya bermuara pada pencapaian hasil belajar yang relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Desember 2012, menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa kelas IV SDN 04 Mananggu hanya 9 orang siswa atau 33,33% yang mendapat nilai tuntas. Sedangkan 18 orang siswa atau 66,67% masih mendapat nilai kurang.

Untuk merubah proses pembelajaran khususnya pada materi kenampakan alam sosial dan budaya perlu diupayakan suatu usaha yang mengarah pada proses

pembelajaran yang akan mengefektifkan kegiatan belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar langkah-langkah pembelajaran akan efektif dan menyenangkan.

Dari sejumlah model-model pembelajaran, masing-masing mengedepankan keunggulan dalam mengupayakan pencapaian sasaran yang diyakini oleh setiap pengembangannya, namun untuk penerapan praktis ditempat yang sangat mungkin berbeda, harus dikalkulasikan dengan berbagai aspek kondisional yang tentu tidak sama. Adapun model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada proses pembelajaran khususnya dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya adalah model *Numbered Heads Together*. (NHT)

Alasan dipilihnya model *Numbered Heads Together* adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran kooperatif model NHT merupakan salah satu variasi yang semua prinsip dasar pembelajaran kooperatif melekat pada tipe ini. Artinya bahwa dalam NHT ada saling ketergantungan positif antar siswa, ada tanggung jawab perseorangan, serta ada komunikasi antar kelompok. Pelibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama memungkinkan NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka akan diupayakan perbaikan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*, yaitu suatu teknik yang diterapkan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil

siswa dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya pada pembelajaran IPS. Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dalam judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Numbered Heads Together* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN 04 Mananggu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Penyebabnya adalah :

1. Siswa masih rendah hasil belajarnya pada pelajaran IPS.
2. Siswa dalam proses belajar dikelas kurang memperhatikan guru dan lebih banyak bermain dikelas.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya.

Hal dapat dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Desember 2012, menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa kelas IV SDN 04 Mananggu hanya 9 orang siswa atau 33,33% yang mendapat nilai tuntas. Sedangkan 18 orang siswa atau 66,67% masih mendapat nilai kurang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kls IV SDN 04 Mananggu ?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya pada pembelajaran IPS merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian serta solusi dari guru, karena masalah ini merupakan masalah yang berkaitan dengan keberadaan guru sebagai pendidik di dalam kelas. Permasalahan ini seringkali ditemukan disetiap kelas.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya pada pembelajaran IPS dilakukan pemecahannya dengan menggunakan langkah-langkah *Numbered Heads Together* sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Langkah 2. Pembentukan Kelompok

Langkah 3. Diskusi Masalah

Langkah 4. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Langkah 5. Memberi kesimpulan

Langkah 6. Memberikan penghargaan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi kenampakan alam sosial dan budaya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* di kelas IV SDN 04 Mananggu Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah sebagai masukan yang digunakan untuk membina para guru agar lebih efektif dan kreatif dalam menggunakan model *Numbered Heads Together* seelas mungkin, terlebih dapat memberikan dorongan serta motivasi kepada guru dalam hal mengajar materi Kenampakan alam sosial dan budaya.
2. Bagi guru adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru agar dapat mengembangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penggunaan model *Numbered Heads Together*, pada materi Kenampakan alam sosial dan budaya
3. Bagi siswa adalah meningkatkan hasil belajar IPS Khususnya pada materi Kenampakan alam sosial dan budaya.
4. Bagi peneliti adalah pemahaman dan penerapan secara menyeluruh mengenai pembelajaran *kooperatif model Numbered Heads Together*. Serta menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan sebagai calon guru professional.